

KONSTRUKSI MAKNA FEMINISME DALAM FILM BUMI MANUSIA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:
SYLVIA MAHARANY
NIM. 16210005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
PEMBIMBING:
Dr. H. AKHMAD RIFAI, M. Phil.
NIP. 19600905 198603 006
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1307/Un.02/DD/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI MAKNA FEMINISME DALAM FILM BUMI MANUSIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYLVIA MAHARANY
Nomor Induk Mahasiswa : 16210005
Telah diujikan pada : Senin, 02 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Ahmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED

Valid ID: 6114ef8a82f18



Penguji I

Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum
SIGNED

Valid ID: 6107a8a606b31



Penguji II

Mochammad Sinung Restandy, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6114dd166d1d0



Yogyakarta, 02 Agustus 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 611a50107fdb7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Email: fd@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sylvia Maharany
NIM : 16210005
Judul Skripsi : **Kontruksi Makna Feminisme Dalam Film Bumi Manusia**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

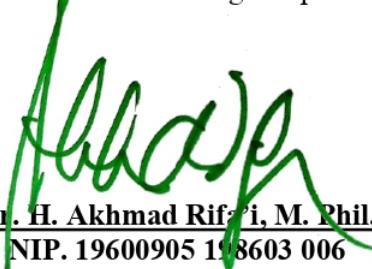
Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Yogyakarta, 19 Juli 2021

Dosen Pembimbing Skripsi


Nanang Mizwar H, S.Sos.,M.Si.
NIP. 19840307 201101 1 013


Dr. H. Ahmad Rif'i, M. Phil.
NIP. 19600905 198603 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sylvia Maharany
NIM : 16210005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: KONTRUKSI MAKNA FEMINISME DALAM FILM BUMI MANUSIA adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung unsur plagiarisme dan tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.



SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sylvia Maharany
NIM : 16210005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menuntut pada pihak kampus, terutama program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran dan ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 19 Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Sylvia Maharany
NIM. 16210005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- Diri sendiri
- Keluarga, Ayah Wateno dan Almarhumah Ibu Sri Rejeki Lubis
- Civitas Akademik Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Para perempuan, feminis dan pejuang Gerakan perempuan yang hingga saat ini masih terus menyuarakan hak dan kebebasan perempuan untuk mewujudkan kesetaraan gender.

Salam perempuan yang bebas dan berdaya!



MOTTO

“There is no changing the past, so learn from it and move up!”

— Sylvia Maharany —

“Jangan sebut aku perempuan sejati jika hidup hanya berkalang lelaki.

Tapi bukan berarti aku tidak butuh lelaki untuk aku cintai. (Nyai Ontosoroh)”

— Pramoedya Ananta Toer, Bumi Manusia —



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayat-Nya kepada setiap hamba, khususnya kepada penulis sehingga masih dapat mengerjakan sekaligus menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan umat Islam pada zaman ridhoillah.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang kontruksi makna feminism dalam film Bumi Manusia, dengan menggunakan analisis semiotik John Fiske. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah memberikan dukungan, baik moral maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., MA.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos, M.Si.
4. Bapak Dr. Khadiq, S.Ag., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
5. Bapak Dr. H. Akhamd Rifa'i, M. Phill., selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dalam membimbing penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
6. Ayah, yang senantiasa memberi doa, dukungan serta kasih sayang yang tiada habisnya. Begitu juga kepada Abangku; Rivan Anwari yang telah bersedia direpotkan dalam beberapa bulan terakhir, adik-adikku; Alwi Tri Anwari dan Alvi Tri Anwari.
7. Dosen dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu proses selama perkuliahan, baik dari

segi memberikan ilmu pengetahuan maupun membantu dalam perkara administrasi yang dibutuhkan.

8. Terima kasih kepada kawan seperjuangan selama di Jogja; Yosi Hermanto, Annathiqotul Laduniyah, Bagus Firmansyah, M. Sirojul Milal (alm.), Hero Patria Nusantara, Yanuar Dwi Ariani. Dan kepada seluruh teman-teman KPI angkatan 2016 yang sudah menemani dari awal proses menjalani masa perkuliahan.
9. Sahabat-sahabati PMII Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Korp Aksara, kawan-kawan KKN 99 Kiluan Negeri, sekaligus kawan-kawan Forkomnas KPI Wilayah Jateng-DIY yang sudah memberikan begitu banyak pengalaman di luar kelas perkuliahan. Dan tak lupa juga kawan yang dengan sukarela jadi tempat berbagi cerita; Reza, Jenni, Mutia dan Kak Debby.
10. Partner yang namanya tidak ingin disebut, yang dengan tulus menerima kekurangan dan telah sabar menemani proses dinamika kehidupan penulis sejak tahun 2019 hingga waktu yang belum ditentukan.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah berperan dalam membantu proses akademik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan demi perbaikan selanjutnya. Harapan dari terciptanya skripsi ini tidak lain adalah agar dapat memberikan manfaat bagi siapapun, baik sebagai sumbangsih ilmiah maupun kepada pembaca secara umum.

Yogyakarta, Juli 2021

Sylvia Maharany
(16210005)

ABSTRAK

Sylvia Maharany, 16210005, 2021. **Kontruksi Makna Feminisme Pada Film Bumi Manusia.** Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Perempuan dalam film tak pernah lepas dari budaya patriarki. Namun seiring dengan majunya pola pikir dan pengetahuan, perempuan mulai sadar bahwa sudah seharusnya mereka diperlakukan setara dan bebas memilih peran dan posisi di masyarakat tanpa adanya bentuk represi dengan dalih agama, norma dan budaya. Film adalah media yang efektif untuk membentuk kontruksi berpikir masyarakat melalui makna. Sebagai media untuk agen perubahan sosial, film membantu perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender. Salah satu film yang mengangkat tentang isu gerakan perempuan atau feminism adalah film Bumi Manusia.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggambaran perempuan dan konstruksi makna feminism yang dibentuk dalam film Bumi Manusia. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotik John Fiske. Fokus dan objek penelitian ini adalah adegan yang merujuk pada perilaku feminism yang terdapat dalam film Bumi Manusia, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa pada level realitas, penggambaran perempuan dilihat dari kode penampilan dan pakaian, kode perilaku serta kode ekspresi dan gesture. Pada level representasi, penggambaran perempuan dilihat melalui kode kamera. Dan dalam level ideologi, film Bumi Manusia memiliki paham ideologi feminism liberal. Makna feminism dalam film Bumi Manusia dikontruksikan sebagai paham dan gerakan perlawanan terhadap perbedaan antar kelas dan ras dengan menjunjung tinggi sikap dan nilai kebijakan serta dapat mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari. Feminisme juga dikontruksikan sebagai usaha pembebasan perempuan dari diskriminasi peran sosial yang menindas dengan melakukan perubahan sistem dan hukum. Perubahan ini dapat diwujudkan melalui pemenuhan hak dan kesempatan yang sama terhadap seluruh manusia sebagai individu dan makhluk rasional.

Kata Kunci: Kontruksi Makna, Perempuan, Feminisme, Semiotik John Fiske, Film Bumi Manusia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	11
1. Tinjauan tentang Film.....	11
2. Tinjauan tentang Feminisme.....	17
3. Tinjauan tentang Konstruksi Makna dalam Konstruksi Sosial..	24
G. Metodologi Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian.....	26
2. Fokus dan Objek Penelitian.....	26
3. Jenis dan Sumber Data.....	26

4. Teknik Pengumpulan Data.....	27
5. Teknik Analisis Data.....	28
H. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II : GAMBARAN UMUM FILM BUMI MANUSIA.....	32
A. Profil Film Bumi Manusia.....	32
B. Sinopsis Film Bumi Manusia.....	33
C. Profil Sutradara dan Karakter Tokoh Penting.....	35
BAB III : ANALISIS SEMIOTIK PEREMPUAN DALAM FILM BUMI MANUSIA.....	43
A. Penggambaran Perempuan pada Film Bumi Manusia.....	67
1. Penggambaran Perempuan pada Level Realitas.....	68
2. Penggambaran Perempuan pada Level Representasi.....	72
3. Penggambaran Perempuan pada Level Ideologi.....	74
B. Kontruksi Makna Feminisme dalam Film Bumi Manusia.....	77
BAB IV : PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	28
Tabel 2.1.....	44
Tabel 2.2.....	46
Tabel 2.3.....	49
Tabel 2.4.....	52
Tabel 2.5.....	54
Tabel 2.6.....	56
Tabel 2.7.....	59
Tabel 2.8.....	61
Tabel 2.9.....	63
Tabel 2.10.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cover Film Bumi Manusia.....	33
Gambar 2.....	44
Gambar 3.....	47
Gambar 4.....	49
Gambar 5.....	52
Gambar 6.....	54
Gambar 7.....	56
Gambar 8.....	59
Gambar 9.....	61
Gambar 10.....	63
Gambar 11.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film adalah salah satu jenis media yang sedang digandrungi oleh masyarakat di era sekarang. Film merupakan media massa yang bersifat audio visual sebagai medium untuk menyampaikan berbagai macam hal pesan baik itu hal fiktif maupun fakta yang merupakan refleksi dari kehidupan sosial masyarakat. Film memiliki pengaruh pada pikiran, perasaan dan perilaku. Dalam menyampaikan suatu pesan kepada khalayak, film menampilkan suatu audio visual yang merepresentasikan nilai dengan mengikuti unsur eksposisi (penyajian langsung atau tidak langsung). Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi (hasil ulang) dari kenyataan seperti apa adanya. Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun film tak pernah dimaksudkan untuk itu.¹

Dalam mengusung tema, tak jarang pula film mengangkat isu-isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat, salah satu yang sangat sering adalah tentang Perempuan. Sosok penggambaran perempuan dalam film tak pernah lepas dari budaya masyarakat, yang didalamnya masih tertanam patriaki yang mendalam, film berperan besar dalam membentuk dan

¹ Idv Subandi Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra.sistemati, 2011), hlm 191.

mempertahankan citra perempuan dalam budaya patriarki. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan “patriarki adalah perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu”.² Pada konstruksi masyarakat patriarki, posisi laki-laki lebih unggul diatas perempuan, dan perempuan berada dibawah laki-laki (subordinasi), perempuan diasumsikan sebagai makhluk tidak berdaya sehingga perempuan seringkali direndahkan dan dipinggirkan baik secara fisik maupun moral (marjinalisasi). Stereotype yang mengakar dalam masyarakat bahwa posisi laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai subordinasi laki-laki yang hanya bisa berada pada peran domestik.

Seiring dengan kesadaran dan majunya pola pikir masyarakat, terutama perempuan yang massif melakukan pergerakan dengan semangat kesetaraan gender. Mereka sadar bahwa perempuan sudah seharusnya diperlakukan setara, dan dipandang sebagai manusia yang bebas memilih peran dan posisi di kehidupan masyarakat dalam tanpa adanya bentuk represi dengan dalih agama, norma dan budaya. Dalam ajaran islam, status antara laki-laki dan perempuan adalah setara, yang membedakan keduanya adalah tingkat ketaqwannya kepada Allah Swt. Keduanya mutlak ada saling ketergantungan dan saling menentramkan. Dalam Islam melalui kitab suci Al-Qur'an, pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada kaum perempuan, kedudukan

² Patriarki, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Offline, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, diakses pada 27 Januari 2020, 21.00 WIB.

laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba dimata Allah Swt., Dalam al-Hujuraat ayat 13 Allah berfirman:

بِاَيْهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِيلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*³

Ayat tersebut memberikan gambaran tentang status persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah maupun aktivitas sosial. Ayat tersebut juga sekaligus menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang memarjinalkan salah satu diantara keduanya. Ayat ini mempertegas misi pokok Al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, terkhusus perempuan.⁴

Film adalah salah satu media yang efektif untuk membentuk konstruksi berpikir masyarakat melalui makna, sebagai media untuk agen perubahan sosial, film membantu semangat kesetaraan gender dalam

³ Q.S Al-Hujuraat : 11

⁴ Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya terhadap Hukum Islam*, Jurnal, (Bone: STAIN Watampe, 2013) hlm. 02.

mengubah perempuan menjadi lebih baik. sehingga perempuan dapat memilih dan mengapresiasikan keinginan dalam kehidupannya.

Dalam beberapa dekade terakhir banyak film yang mengangkat semangat perempuan, Salah satunya adalah film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan judul “Kartini”. Film yang rilis pada tanggal 19 April 2017 ini menceritakan tentang hidup seorang perempuan Jawa dalam memperjuangkan kesetaraan hak dan hak pendidikan bagi semua orang, terutama perempuan ditengah tradisi.⁵

Pada 15 Agustus 2019 tayang film yang berjudul Bumi Manusia. Film Bumi Manusia merupakan film drama biografi sejarah Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film berasal dari adaptasi dari buku pertama Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer yang bertajuk sama, menembus satu juta penonton selama tayang dua pekan dan menjadi menjadi film terlaris ke-9 pada tahun 2019.⁶ Film ini menceritakan tentang kisah dua anak manusia yang meramu cinta di atas pentas pergelutan tanah kolonial abad 20. Dalam perjalannya, film ini juga menampilkan Islam sebagai etos gerakan, yaitu dalam bentuk syariat, dimana hal ini ditunjukkan pada perjuangan rakyat pribumi yang beragama Islam untuk memperjuangkan hukum Islam dengan hukum kolonialisme dalam konflik atas perwalian Annelies yang telah dinikahi secara Islam oleh Minke.

⁵ Wikipedia, *Kartini (Film)*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kartini_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kartini_(film)) diakses pada 27 Januari 2020, 22.27 WIB.

⁶ CNN Indonesia, ‘*Bumi Manusia’ Resmi Tembus 1 Juta Penonton* <https://m.cnnindonesia.com/hiburan/20190830153236-220-426136/bumi-manusia-resmi-tembus-1-juta-penonton> diakses pada 27 Januari 2020, 22.40 WIB.

Selain menceritakan kisah dan konflik cinta antara Minke si pemuda Pribumi, dan Annelies gadis Indo Belanda, film ini juga banyak menceritakan tentang Nyai Ontosoroh, Ibu dari Annelies yang juga terlibat menjadi korban atas diskriminasi hukum kolonialisme sebab dirinya yang berstatus Nyai. Seorang Nyai di zaman kolonial Hindia Belanda merupakan perempuan yang tidak memiliki norma kesusilaan karena status dirinya sebagai istri simpanan(tidak nikahi sah). Berstatus sebagai Nyai membuatnya menderita karena tidak mempunyai hak asasi manusia yang sepantasnya. Meski seorang Nyai melahirkan anak dari suami seorang Eropa, pemerintah Belanda tidak pernah menganggap perkawinan itu sah. Pemerintah Hindia Belanda hanya mengakui anak yang lahir tapi tidak ibunya atau perempuan yang menjadi gundik. Namun, diatas penderitaannya sebagai Nyai sekaligus Ibu dari Annelies dan mentor bagi Minke, Nyai Ontosoroh justru mampu menjadi sosok perempuan yang sangat mandiri, kuat dan menjadi kepala keluarga dan memimpin bisnis keluarganya. Hal ini yang kemudian menjadi sebuah perhatian, karena pada zaman tersebut gerakan perempuan dalam upaya menuntut kesetaraan dalam kehidupan masih dianggap tabu oleh masyarakat.

Gerakan perempuan ini adalah sebagai bentuk kesadaran terhadap adanya diskriminasi, ketidakadilan, dan subordinasi perempuan, dilanjutkan dengan upaya untuk mengubah keadaan tersebut menuju kesebuah sistem masyarakat yang lebih adil. Hal inilah yang kemudian

menjadi konsep dasar Feminisme. Mansour Fakih dalam bukunya tentang konsepsi gender, disebutkan bahwa;

“Feminisme dapat diartikan sebagai gerakan yang berangkat dari asumsi kesadaran akan adanya diskriminasi dan eksplorasi yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat, serta usaha untuk mengakhiri tindakan tersebut baik oleh perempuan maupun laki-laki.”⁷

Melalui penggambaran cerita dalam Film Bumi Manusia berdasarkan alur cerita yang banyak menyuarakan isu-isu ideologis, membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang feminism yang terdapat dalam film bumi manusia. Peneliti ingin membedah bagaimana gambaran perempuan berdasarkan pemaknaan simbol dan tanda yang ditampilkan dan bagaimana konstruksi makna konsep feminism yang dibentuk pada film Bumi Manusia dengan Judul **Konstruksi Makna Feminisme dalam Film Bumi Manusia.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis menentukan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana penggambaran perempuan yang ditampilkan film Bumi Manusia berdasarkan analisis semiotik John Fiske?
2. Bagaimana konstruksi makna feminism yang dibentuk pada film Bumi Manusia?

⁷ Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender...* hal. 82.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Guna mempertegas arah penelitian, maka peneliti menentukan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan penggambaran perempuan yang ditampilkan film Bumi Manusia
- b. Untuk mengetahui konstruksi makna feminism yang dibentuk pada film Bumi Manusia

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan, dapat dijadikan sebagai rujukan atau perbandingan bagi pembaca yang tertarik untuk membahas masalah Feminisme dalam film. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman konsep Feminisme dan bagaimana konstruksi feminism dibentuk melalui gambaran perempuan yang ditampilkan pada film.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan sekaligus sumbangan pemikiran dan informasi sebagai pengembangan pemahaman keilmuan dari studi Komunikasi Penyiaran Islam, khususnya bidang broadcasting.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis meninjau beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya untuk dijadikan bahan acuan dan referensi. Beberapa penelitian yang ada ditinjau secara menyeluruh guna mengetahui letak persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan penulis, beberapa penelitian tersebut diantaranya:

Pertama, skripsi dengan judul Feminisme Dalam Film Kartini oleh Heni Mafurotin, mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2018.⁸ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari simbol-simbol feminism dalam film Kartini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis semiotika Rolland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi secara umum dalam film Kartini adalah gambaran seorang potret putri Indonesia yaitu Kartini dari masa kecilnya sampai Kartini menikah, makna konotasi secara umum dalam film Kartini adalah perjuangan Kartini dalam menuntut hak perempuan, menyetarakan hak perempuan dengan laki-laki. Dan makna mitos dalam film Kartini adalah tokoh feminism yang ingin menjunjung tinggi keberadaan perempuan, dan merupakan tokoh feminism yang beraliran liberal. Feminisme yang dilakukan Kartini dalam mengatasi ketertindasan untuk menyetarakan hak perempuan dengan pendidikan. Kartini menyadari bahwa kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan sebagainya berakar dari ketidaktahuan

⁸ Heni Mafurotin. *Feminisme dalam Film Kartini*. Skripsi. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018)

masyarakat tentang bagaimana cara menghadapinya. Mereka tidak tahu harus berbuat apa untuk meningkatkan derajat hidupnya. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yakni feminism dalam film. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode analisis yang digunakan.

Kedua, skripsi yang berjudul Gambaran Perempuan Dalam Film “Berbagi Suami” oleh Tri Utami mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga 2008.⁹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran istri dalam film “Berbagi Suami”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika John Fiske untuk menganalisis objek penelitian. Film :Berbagi Suami” menunjukkan istri dalam keluarga yang identik dengan ideologi patriarki. Ideologi patriarki dalam film “Berbagi Suami” ditampilkan melalui kehidupan poligami. Film ini juga memperlihatkan penyimpangan istri yang mengarah pada feminism radikal. Persamaan penelitian ini terletak pada penggambaran perempuan dan metode analisis yang digunakan yakni analisis semiotika John Fiske. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus dan objek penelitian.

Ketiga, Jurnal Penelitian dengan judul Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender pada Iklan Kisah Ramadhan *Line Versi Adzan Ayah*, oleh Della Fauziah Ratna Puspita dan Iis Kurnia Nurhayati mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas

⁹ Tri Utami. *Gambaran Perempuan dalam film “Berbagi Suami”*. Skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2012)

Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom 2018.¹⁰ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna bias gender pada iklan Ramadhan Line versi Adzan Ayah melalui level realitas pada analisis John Fiske. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, dengan pendekatan kualitatif melalui analisis semiotika John Fiske berdasarkan level realitas dengan kode tampilan, kostum, ekspresi, *gesture*, *dialog*, suara, dan teks. Hasil penelitian menunjukkan bias gender diperlihatkan dengan menampilkan laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Dalam aspek tempat diperlihatkan dari pekerjaan yang dilakukan laki – laki berada pada wilayah publik dan perempuan di wilayah domestik. Persamaan penelitian ini terletak pada metode analisis yang digunakan yakni analisis semiotika John Fiske, meskipun dalam penelitian yang dilakukan penulis dilakukan dengan tiga level. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus dan objek penelitian.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, hal ini penulis jadikan sebagai acuan dan referensi sekaligus landasan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini hadir sebagai penelitian serupa namun dengan objek, fokus penelitian dan metode analisis yang berbeda.

¹⁰ Della Fauziah, Iis Kurnia. *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah*. Jurnal. (Bandung: Universitas Telkom 2018)

F. Landasan Teori

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori yang relevan terhadap obyek kajian yang akan diteliti, agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan dapat diterapkan dalam penelitian. Teori ini digunakan sebagai dasar dan pijakan dalam melakukan analisis dan menyajikan hasil penelitian.

1. Tinjauan tentang Film

a. Pengertian Film

Film adalah media komunikasi modern yang saat ini dekat dan banyak dinikmati oleh masyarakat dari segala rentang latar belakang sosial. Film termasuk dalam alat komunikasi audio visual yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur, sastra, teater, seni rupa, dan teknologi. Definisi Film Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1992 tentang Perfilman adalah sebagai berikut:

“Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.”¹¹

Film merupakan cermin masyarakat yang menciptakan mereka. Beberapa pembuatan dasar film menawarkan pesan politik di dalamnya, ada juga yang mencerminkan perubahan

¹¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1992 tentang Perfilman, Pasal 1

nilai-nilai sosial, dan sebagian lainnya hanya untuk hiburan saja.

Semua film membutuhkan penonton untuk dapat berhasil, maka dari itu penonton dalam jumlah besar akan memberikan dampak besar pula terhadap kesuksesan suatu film.¹²

Film selalu memberi dampak pada setiap penontonnya, yakni dampak positif dan dampak negatif. Melalui muatan pesan (*message*) pesan yang terkandung, film mampu memberi pengaruh, mengubah dan bahkan membentuk karakter masyarakat, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.¹³

b. Sinematografi dalam Film

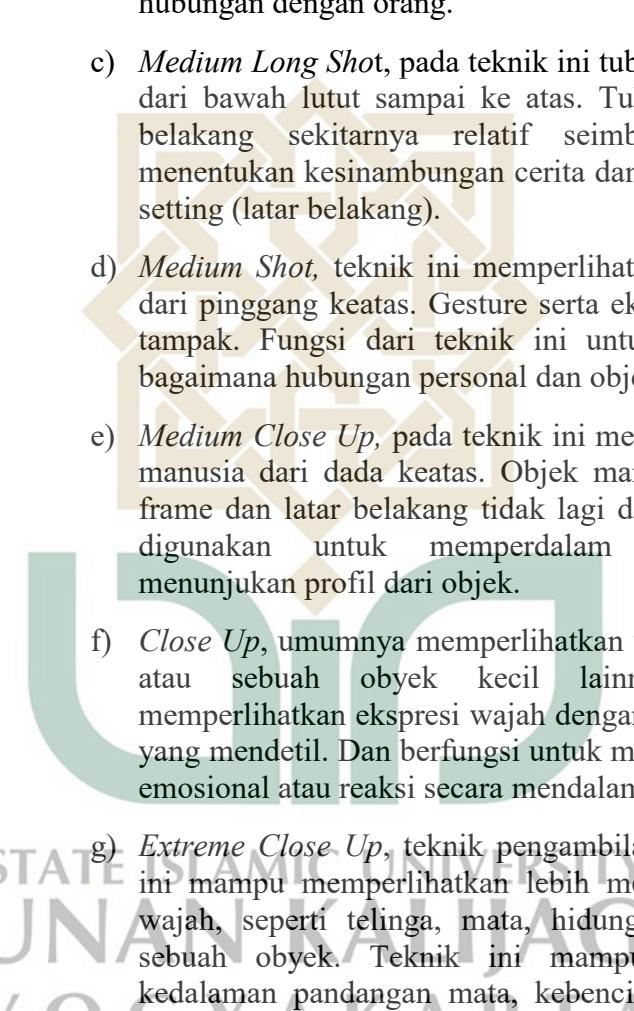
1) Jarak Kamera/Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar yang dimaksud adalah bagaimana gambar diambil menggunakan kamera berdasarkan jaraknya. Dimensi jarak kamera terhadap obyek dalam frame. Menurut Himawan Pratista, dimensi jarak kamera terhadap obyek dapat dikelompokkan menjadi tujuh jenis tipe shot (pengambilan gambar), yakni:¹⁴

¹² Shirley Biagi. *Media/Impact: Pengantar Media Massa*. (Jakarta:Salemba Humanika 2010) hlm. 171.

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 127.

¹⁴ Himawan Pratista. *Memahami Film*, hlm. 146.

- 
- a) *Extreme Long shot*, teknik ini digunakan untuk menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.
 - b) *Long Shot*, pada teknik ini seluruh tubuh fisik manusia tampak jelas, namun latar belakang masih dominan. Teknik ini menentukan bagaimana posisi objek memiliki hubungan dengan orang.
 - c) *Medium Long Shot*, pada teknik ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik dan latar belakang sekitarnya relatif seimbang. Teknik ini menentukan kesinambungan cerita dan aksi tokoh dengan setting (latar belakang).
 - d) *Medium Shot*, teknik ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang keatas. Gesture serta ekspresi wajah mulai tampak. Fungsi dari teknik ini untuk memperlihatkan bagaimana hubungan personal dan objek.
 - e) *Medium Close Up*, pada teknik ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada keatas. Objek manusia mendominasi frame dan latar belakang tidak lagi dominan. Teknik ini digunakan untuk memperdalam gambar dengan menunjukkan profil dari objek.
 - f) *Close Up*, umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki atau sebuah obyek kecil lainnya. Teknik ini memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gesture yang mendetil. Dan berfungsi untuk menekankan keadaan emosional atau reaksi secara mendalam.
 - g) *Extreme Close Up*, teknik pengambilan gambar terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetil bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung atau bagian dari sebuah obyek. Teknik ini mampu mengungkapkan kedalaman pandangan mata, kebencian raut wajah dan emosional wajah.

2) Sudut Kamera

Sudut kamera adalah sudut pandang ketinggian kamera terhadap obyek yang berada dalam frame. Secara umum, sudut kamera dibagi menjadi tiga, yakni *high-angle* (kamera

melihat obyek dalam frame yang berada dibawahnya), *straight on angle/eye angle* (kamera melihat obyek secara lurus), serta *low angle* (kamera melihat obyek dala frame yang berada di atasnya). *High-angle* dan *Low-angle* juga mampu menciptakan efek tertentu yang dapat dimanfaatkan sineas sesuai konteks naratifnya.¹⁵

- a) *Low-angle*, sudut pengambilan gambar Low-angle mampu memberikan kesan sebuah obyek dibawahnya seolah lebih besar, dominan, percaya diri serta kuat.
- b) *High-angle*, sudut pengambilan gambar yang memberi kesan seolah tampak lebih kecil, lemah, serta terintimidasi.

c. Semiotika dalam Film

Semiotik merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau ‘sign’, tanda di sini didefinisikan sebagai suatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.¹⁶ Semiotika mempelajari sistem pada tanda seperti bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Semiotik secara umum didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa dalam seluruh kebudayaan yang ada.

¹⁵ Himawan Pratista. *Memahami Film*, hlm. 149.

¹⁶ Indiwan Seto Wahyu WIB.wo. *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 7.

Menurut John Fiske, dalam bukunya yang berjudul *Cultural and Communication Studies* menyebutkan bahwa;

“Tanda sendiri terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara-cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami oleh manusia yang menggunakannya.¹⁷

Hal yang ditunjuk oleh tanda, secara logis, dikenal sebagai *referen* (obyek atau petanda). Ada dua jenis *referen*, antara lain: pertama *referen* konkret adalah sesuatu yang ditunjukkan hadir di dunia maya, misalnya kelinci. Dapat diindikasikan hanya dengan menunjuk kelinci. Kedua *referen* abstrak bersifat *imaginer* dan tidak dapat diindikasikan hanya dengan menunjuk pada suatu benda.¹⁸

Sedangkan, simbol berdasarkan konvensi dan penggunaan, maknanya mampu menunjuk sesuatu yang lain. Simbol dapat berupa ungkapan tertulis, gambar, benda, latar, peristiwa dan perwatakan yang biasanya digunakan untuk memberi kesan dan memperkuat makna dengan mengatur dan mempersatukan arti secara keseluruhan. Simbol dapat bersifat pribadi, asli tradisional.

¹⁷ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007) hlm. 57.

¹⁸ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm.7.

Misalnya simbol bunga mawar, bunga mawar adalah bunga yang indah berwarna cerah menjadi lambang perempuan cantik.¹⁹

Film adalah salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan tanda dan simbol dalam produksinya, serta mengandung makna didalamnya. Tanda dan simbol menjadi sasaran komunikasi antara pembuat film (sutradara) dengan penikmat film. Dalam produksi film, pembuatan makna pada tanda dan simbol sangat erat kaitannya dengan pemberi pesan, apa dan bagaimana pesan itu disampaikan dan si penerima pesan. Sedangkan, makna dianggap sebagai yang muncul sebelum transmisinya tersalurkan melalui film. Pesan suatu film dapat ditransmisikan tanpa masalah kepada penonton yang pasif.²⁰

John Fiske berpendapat bahwa; “hal yang ditampilkan di layar kaca televisi atau film merupakan suatu realitas sosial dengan demikian realitas merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh manusia.” Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku dalam film dan drama menjadi berikut ini:²¹

- 1) Level Realitas: Kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, pakaian dan *make-up* yang digunakan oleh

¹⁹ Albertine Minderop. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hlm. 78.

²⁰ John Fiske, Cultural and Communication Studies..., hlm. 57.

²¹ Vera, Nawiroh, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 10.

para pemain, lingkungan, perilaku, ucapan, *gesture*, ekspresi, *dialog* dan sebagainya.

- 2) Level Representasi: Level ini terdiri dari kamera (pengambilan gambar), pencahayaan, editing, musik dan suara.
- 3) Level Ideologi: Level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategorikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti Individualisme, ras, kapitalisme, kelas, patriarki dan sebagainya

2. Tinjauan tentang Feminisme

a. Pengertian Feminisme

Feminisme adalah paham yang menggerakkan perempuan dalam menuntut persamaan gender atau kesetaraan dalam masyarakat. Secara etimologinya kata feminis berasal dari bahas latin *femina* yang berarti perempuan, kata tersebut diadopsi dan digunakan oleh berbagai bahasa di dunia. Feminitas dan Maskulinitas dalam arti social (gender) dan psikologis harus dibedakan dengan istilah *male* (laki-laki) dan *female* (perempuan) dalam arti biologis (*sex/jenis* kelamin). Dalam hal ini istilah feminism terasa lebih dekat dengan feminin, sehingga tidak jarang feminism seringkali diartikan sebagai sebuah gerakan social bagi kaum feminin.²² Secara teoritis, feminism adalah himpunan teori sosial, gerakan politik, dan filsafat moral yang sebagian besar didorong oleh atau yang berkenaan dengan

²² Hastanti Widy Nugroho, *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral* (Yogyakarta: Hanggar Kreator 2004) hlm. 60.

pembebasan perempuan terhadap pengetepian oleh kaum laki-laki.²³ Sementara itu, Mansour Fakih menjelaskan bahwa;

“Feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksplorasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksplorasi tersebut.”²⁴

Sedangkan Kamla Bashin dan Nighat Said mengatakan bahwa;

“Definisi feminism berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosiokultural yang melatarbelakangi kelahirannya serta perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan para feminis itu sendiri.”²⁵

Dengan demikian, gerakan feminism dapat diartikan sebagai kesadaran terhadap adanya diskriminasi, ketidakadilan, dan subordinasi perempuan, dilanjutkan dengan upaya untuk mengubah keadaan tersebut menuju keseimbangan sistem masyarakat yang lebih adil.

b. Aliran-aliran Feminisme

Teori feminism memiliki sejumlah varian yang memiliki perbedaan pandangan khususnya dalam melihat asal-usul atau faktor penyebab subordinasi perempuan dan bagaimana mengatasi persoalan tersebut. Dalam ideologi feminism ini, ada beberapa varian aliran, yaitu:

²³ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010) hlm.04.

²⁴ Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender....* hal. 82.

²⁵ Kamla Bhasin dan Night Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, Cet. XIX (Jakarta: Gramedia 1995) hlm. 237.

1) Feminisme liberal, memperjuangkan pembebasan perempuan dari peran gender yang bersifat menindas. Feminisme Liberal memandang bahwa kesetaraan gender mampu dicapai melalui perubahan sistem dan regulasi hukum.²⁶ Feminisme liberal berpendapat bahwa sumber penindasan perempuan adalah belum diperoleh dan dipenuhinya hak-hak perempuan, perempuan mengalami diskriminasi hak, kesempatan dan kebebasannya disebabkan ia berjenis kelamin perempuan.²⁷

Bawa ketertindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan adalah karena kurangnya kesempatan dan Pendidikan mereka baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini berakibat pada ketidakmampuan kaum perempuan untuk bersaing dengan laki-laki. Asumsi dasar mereka adalah bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan berakar pada rasionalitas. Oleh karena itu, dasar perjuangan

mereka adalah bahwa menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk perempuan, karena perempuan adalah makhluk yang juga rasional.²⁸

2) Feminisme Radikal, berfokus pada eksplorasi perilaku berdasarkan gender, terutama jenis kelamin dan reproduksi,

²⁶ Tong, Rosmarie *Feminist Thought* 4th Edition (Westview Press, 2014) hlm. 34.

²⁷ R. Valentina dan Ellin Rozana, *Pergulatan Feminisme dan HAM, HAM untuk Perempuan, HAM untuk Keadilan Sosial*, (Bandung: Institut Perempuan, 2007), hlm. 52.

²⁸ Mansour Fakih, “Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender”, dalam *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996) hlm. 39.

karena ketidakadilan gender yang terjadi berawal dari perbedaan fisik, sehingga tujuannya bukanlah perubahan regulasi atau sistem melainkan perubahan sosial.²⁹

- 3) Feminisme Marxis/Sosialis, menganggap bahwa diskriminasi perempuan berasal dari sistem tatanan sosial yang cenderung kapitalis, dan system kapitalisme lebih berpihak kepada laki-laki dibanding perempuan.³⁰

Perjuangan feminis ini adalah menuntut agar pekerjaan rumah tangga dihargai dan bernilai ekonomis. Sebab pekerjaan rumah tangga adalah produktif dan menciptakan *surplus value* atau nilai tambah dalam kehidupan berumah tangga. Dengan cara itulah, laki-laki dan perempuan berkedudukan sama.³¹

- 4) Psikoanalitik dan *care-focused feminism*, memiliki focus kajian di level mikro yakni individu, yang mana diskriminasi gender bermula dari peran pengasuhan dan pembentukan karakter.³² Kekhasan feminism psikoanalisis adalah pandangannya bahwa system patriarki adalah sebuah system dimana seluruh laki-laki dalam Tindakan sehar-hari dengan penuh semangat terus menerus mencipta dan melestarikan

²⁹ Tong, Rosmarie *Feminist Thought*. hlm. 2.

³⁰ *Ibid*, hlm. 4.

³¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010) hlm. 149-150.

³² Tong, Rosmarie, *Feminist Thought*. hlm. 6.

system. Perempuan hanya kadang-kadang menentang.

Namun jauh lebih sering menyetujui penindasan itu tanpa bantahan atau secara aktif berperan. Hal ini disebabkan oleh posisi subordinasi perempuan. Menurut teori feminism psikoanalisis, ada dua kemungkinan penjelasan mengenai dominasi laki-laki atas perempuan. Yaitu, rasa takut pada kematian dan lingkungan sosioemosional tempat terbentuknya kepribadian anak muda.³³

- 5) Postmodern feminism, menganggap bahwa tiap masyarakat diatur oleh rangkaian tanda, peranan, dan ritual yang saling berhubungan berupa aturan simbolis. Internalisasi aturan simbolis tersebut dilakukan melalui bahasa.³⁴ Aliran feminism ini berpendapat bahwa perempuan merupakan kelompok sosial yang dieksplorasi dan disubordinasikan oleh laki-laki sebagai sebuah kelompok. Perbedaan seksual (perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan) tidak hanya menghasilkan pemberian ideologis, tetapi lebih dari itu, menjadi fondasi eksplorasi.³⁵

³³ Ritzer, G dan Godman, *Teori Sosiologi Modern* Edisi Keenam. (Jakarta: Kencana. 2004) hlm. 428.

³⁴ Rira, *Kritik Atas Beberapa Aliran Feminisme* <http://kkcygnet.wordpress.com/2012/04/10/kritik-atas-beberapa-aliran-feminisme/> diakses pada 6 Sept 2020, 22.15 WIB.

³⁵ Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 116.

6) *Women of colour* atau *Black feminism*, menganggap bahwa Gerakan feminsime hanya memperjuangkan kesetaraan perempuan kulit putih, sehingga kajian mereka untuk memperjuangkan hak perempuan dari berbagai kultur.³⁶ Aliran ini berpusat pada pengalaman penjajahan yang khusus dialami oleh perempuan terutama kulit hitam. Aliran ini menekankan pada pembedaan antara pengalaman perempuan kulit hitam dan perempuan kulit putih, representasi cultural, dan juga kepentingan mereka. Rasisme -dan juga kolonialisme- telah menggariskan struktur-struktur relasi kekuasaan antara perempuan kulit hitam dan kulit putih.³⁷

7) *Ecofeminism*, memandang bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, tidak hanya saling terkoneksi dengan satu sama lain, melainkan juga dengan alam, sehingga manusia memiliki tanggungjawab dalam menjaga dan memperkuat hubungan dengan alam. Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk opresi manusia, tetapi juga memfokuskan pada usaha manusia untuk mendominasi dunia bukan manusia, atau alam. Karena perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam, ekofeminis berpendapat ada hubungan konseptual, simbolik

³⁶ Tong Rosmarie, *Feminist Thought*, hlm. 8.

³⁷ Chris Barker. terj. *Cultural Studies: Theory and Practice*. (London: Sage Publications 2000) hlm. 282.

dan linguistik antara feminis dan isu ekologi. Ekofeminisme adalah varian yang relatif baru dari etika ekologis.³⁸

- 8) Feminisme Islam, secara umum adalah alat analisis maupun gerakan yang bersifat historis dan kontekstual sesuai dengan kesadaran baru yang berkembang dalam menjawab masalah-masalah yang actual menyangkut ketidakadilan dan ketidaksejajaran. Para feminis muslim ini menuduh adanya kecenderungan misoginis dan patriarki di dalam penafsiran teks-teks keagamaan klasik, sehingga menghasilkan tafsir-tafsir keagamaan yang bias kepentingan laki-laki.³⁹

Feminisme dalam konteks Islam yang digagas Riffat -salah satu feminis muslim- adalah digunakan untuk pembebasan (*liberation; taharrur*) bagi perempuan dan laki-laki dari struktur dan sistem relasi yang tidak adil, dengan cara merujuk kitab suci Al-Qur'an yang diyakini sebagai sumber nilai tertinggi.⁴⁰ Menurut aliran ini, Al-Quran hadir dengan mengedepankan wacana keadilan dan kesetaraan gender. Islam sesungguhnya lahir dengan suatu konsepsi hubungan

³⁸ *Ibid*, hlm. 09.

³⁹ Moh. Asror Yusuf, *Wacana Jender di Indonesia: Antara Muslim Feminis dan Revivalis* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2010), hlm. 73.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008) hlm. 174-175.

manusia yang berdasarkan keadilan atas kedudukan laki-laki dan perempuan.⁴¹

3. Tinjauan tentang Konstruksi Makna dalam Konstruksi Sosial

Dalam lingkup semiotika, konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial, melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki, dan dialami bersama secara subyektif. Peter L. Berger dan Thomas Luckman berpendapat bahwa:⁴²

“konstruksi dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi realitas sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Individu kemudian melihat sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.”

Terdapat dua penekanan karakteristik pendekatan pada pembuatan konstruksi realitas. Pertama pendekatan konstruktivis yang menekankan bagaimana politik pemaknaan dan bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan konstruktivis yang memandang kegiatan konstruksi sebagai proses yang terus-menerus dan dinamis. Kedua karakteristik ini menekankan bagaimana politik pemaknaan dan bagaimana cara makna tersebut ditampilkan, sebab

⁴¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 52.

⁴² Stuart Hall. Representation:Cultural Representation..., hlm. 13.

dalam penekanan tersebut produksi pesan tidak dipandang sebagai “*mirror quality*” yang menyampaikan fakta sebagaimana adanya.⁴³

Istilah konstruksi makna dalam konstruksi sosial dipahami sebagai sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep kontruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.⁴⁴

Pemaknaan terhadap sesuatu akan berbeda dalam kelompok atau budaya masyarakat yang lainnya, karena masing-masing mereka ini ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Suatu kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang berbeda terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

⁴³ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 40.

⁴⁴ Nuraini Juliastuti. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana, 2000) him. 10.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Dimana penelitian ini dilakukan untuk melukiskan fenomena-fenomena satu demi satu yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data semiotik, dengan menggunakan kode-kode televisi John Fiske yang terbagi menjadi tiga level, yaitu level realitas (tampilan, pakaian, *makeup*, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, dan sebagainya), level representasi (kamera, pencahayaan, editing, musik, suara) dan level ideology⁴⁵ yang merepresentasikan Feminisme. Diharapkan dengan teknik analisis data ini peneliti dapat menjelaskan konstruksi makna Feminisme dalam film Bumi manusia.

2. Fokus dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus dan objek penelitian penulis adalah adegan(*scene*) pada Film Bumi Manusia yang merujuk pada perilaku Feminisme yang terdapat dalam film Bumi Manusia.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu adegan(*scene*)

⁴⁵ Vera Nawiroh, *Semiotika Dalam Riset...*, hlm. 10.

perempuan yang terdapat pada Film Bumi Manusia. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dengan mengumpulkan, membaca dan mempelajari beberapa literature yang ada. seperti buku, jurnal, dan lain-lainya yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah dokumentasi, yakni data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda, biografi, gambar dan film.⁴⁶

Teknik telaah dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan mendapatkan dan mengumpulkan informasi berupa dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh rumah produksi atau pihak-pihak lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dari tayangan Film Bumi Manusia berfokus pada adegan yang melibatkan perempuan yang kemudian disajikan dalam bentuk potongan gambar dari masing-masing adegan tersebut. Data yang diteliti adalah berupa teks, bahasa, adegan atau dialog yang dikelompokkan pada tiga level analisis yang dipakai, yakni Analisis Semiotik John Fiske.

⁴⁶ Sugiyono, *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* Cetakan 4, (Bandung: Alfabeth, 2013), hlm. 326.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik analisis data dengan langkah:

1. Reduksi

Pada tahap ini, reduksi bertujuan untuk lebih mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan peneliti, serta lebih memfokuskan pada hal-hal penting terkait dengan fokus penelitian yaitu penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam film Bumi Manusia.

2. Penyajian dan Pengolahan Data

Penyajian data adalah sekumpulan formasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini data berupa gambar berisi adegan yang sudah dikumpulkan, dianalisis menggunakan teknik Analisis Semiotik John Fiske. Semiotik John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*) yang memiliki tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.⁴⁷

Tabel 1.1
Tahap level analisis Semiotik John Fiske⁴⁸

⁴⁷ Vera Nawiroh, *Semiotika dalam Riset....* hlm. 27.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 27.

Pertama	Level Realitas	Peristiwa yang ditandakan (<i>encoded</i>) sebagai realitas – tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara dan dalam bahasa tertulis berupa dokumen, transkrip dan wawancara.
Kedua	Level Representasi	Realitas yang terkode dalam <i>encoded electronically</i> harus ditampakkan pada <i>technical codes</i> , seperti kamera(pengambilan gambar), lighting, editing, musik, dan suara. Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, action, dialog, dan setting.
Ketiga	Level Ideologi	Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis. Dalam hal ini penulis mengategorikan kedalam beberapa model ideologi feminis.

Peneliti hanya menggunakan hanya menggunakan aspek-aspek tersebut untuk meneliti gambar yang berisi adegan(*scene*) dengan mengacu pada rumusan masalah yakni penggambaran perempuan dan feminism dalam film “Bumi Manusia”. Pada level realitas, peneliti menjelaskan realitas dalam film tersebut, mulai dari penampilan, pakaian dan *make-up* yang digunakan oleh pemain, lingkungan, perilaku, ucapan, *gesture*, dan ekspresi. Kemudian peneliti menganalisa tataran level representasi, melalui elemen-elemen teknis yang berupa kamera(pengambilan gambar),

pencahayaan, editing, *music*, dan suara, dan juga peneliti menganalisa tataran pada level ideologi yang meliputi jenis aliran ideologi feminism, sehingga peneliti mendapati kode representasional yang mampu menjelaskan bagaimana obyek yang digambarkan. Tiga level tersebut akan digunakan peneliti untuk analisis data.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Setelah data-data terkumpul, diklasifikasikan kemudian dianalisis sebagai langkah terakhir dalam penelitian ini. Pada tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan bagaimana penggambaran perempuan dan pemaknaan feminism yang ditampilkan dalam film Bumi Manusia melalui metode analisis semiotika John Fiske.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan proposal penelitian ini, guna menggambarkan runtutan dan keterkaitan bahasan satu dan yang lainnya, penulis merancang susunan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan penelitian yaitu pengantar penelitian yang menjadi landasan pada bab selanjutnya. Pada bab ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan

BAB II : GAMBARAN UMUM FILM BUMI MANUSIA

Bab ini berisi tentang gambaran umum dan struktur objek penelitian, dalam hal ini film Bumi Manusia. Pada bab ini akan dipaparkan profil, sinopsis, karakter tokoh penting, profil sutradara, dan struktur pembentuk film Bumi Manusia.

BAB III : ANALISIS SEMIOTIK PEREMPUAN DALAM FILM BUMI MANUSIA

Bab ini berisi tentang hasil pembahasan mengenai penggambaran perempuan dan konstruksi makna feminism yang dibentuk dan ditampilkan pada film Bumi Manusia yang telah dikaji dan dianalisis menggunakan level analisis semiotik John Fiske.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup sebagai akhir penelitian. Pada bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film Bumi Manusia merupakan film yang bukan hanya berfungsi untuk media hiburan namun juga sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka pembangunan nilai dan karakter. Berdasarkan data dan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dengan menggunakan metode analisis semiotik John Fiske (level realitas, level representasi dan level ideologi) terhadap beberapa adegan pada film tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut;

Penggambaran perempuan pada level realitas dalam film Bumi Manusia terlihat dari kode penampilan dan pakaian, kode perilaku serta kode ekspresi dan gesture. Dalam level realitas, perempuan dalam film Bumi Manusia digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, menjunjung tinggi kebijakan dan kesetaraan kelas, gender maupun ras. Selain itu, dalam adegan-adegan film Bumi Manusia perempuan juga digambarkan dengan sikap dan perilaku berani, optimis, pantang menyerah dan ikhlas.

Penggambaran perempuan pada level representasi dalam film Bumi Manusia yang dicerminkan melalui kode kamera. Dari kode kamera ini, penggambaran perempuan dapat dilihat dan dipahami sebagaimana kedudukan sosial dan kekuatan perempuan di masyarakat dan bagaimana pesan yang terdapat di dalam film dapat menyimpulkan keadaan dan

perasaan perempuan dalam film tersebut. Selain kamera, musik dan suara juga sangat mendukung untuk suasana yang menggambarkan gerakan perempuan di setiap adegan yang ditampilkan.

Melalui analisis level realitas dan level representasi, dapat diketahui dengan jelas bahwa pada tahap level ideologi, perempuan dalam film Bumi Manusia memiliki paham Feminisme. Ideologi feminism dalam film Bumi Manusia ditunjukkan dengan perjuangan dan perlawanan dalam pembebasan perempuan dari peran gender yang bersifat menindas, menentang adanya bentuk diskriminasi apapun serta pemenuhan hak dan kesempatan bagi setiap individu termasuk perempuan. Hal ini termasuk kedalam aliran Feminisme Liberal.

Makna feminism pada film Bumi Manusia dikonstruksikan sebagai paham dan gerakan perlawanan terhadap perbedaan antar kelas dan ras. Dengan menjunjung tinggi sikap dan nilai kebijakan serta dapat memegang teguh dan mengimplementasikan kesetaraan gender pada kehidupan sehari-hari. Feminisme juga dikonstruksikan sebagai usaha pembebasan perempuan dari diskriminasi peran sosial yang menindas dengan melakukan perubahan sistem dan hukum. Perubahan ini dapat diwujudkan melalui pemenuhan hak dan kesempatan yang sama terhadap seluruh manusia sebagai individu dan makhluk rasional.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian mengenai penggambaran perempuan dan kontruksi makna feminism dalam film Bumi Manusia, serta telah

dipaparkan hasil dari dari penelitian ini, peneliti berkeinginan memberikan saran kepada media massa baik itu film maupun media audio visual lainnya agar bukan hanya sebagai media hiburan namun juga media edukasi yang bisa memberikan pemahaman nilai dan pengaruh positif kepada penontonnya. Gerakan perempuan sebagai upaya motivasi kebangkitan dan pembebasan perempuan dapat menjadi salah satu isu yang diangkat dalam berbagai media massa, termasuk muatan film. Hal tersebut dikarenakan negara Indonesia masih kental dengan budaya patriarki dan masih banyak permasalahan diskriminasi, penindasan, dan subordinasi pada perempuan.

Saran dan rekomendasi untuk akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan pada penelitian dengan topik bahasan gerakan perempuan atau feminism, dengan menggunakan metode analisis yang juga sama maupun metode yang lain dengan penelitian ini. Baik dari segi metode analisis media semiotik maupun metode analisis media lainnya.

Melalui kajian tentang gerakan perempuan dan feminism dalam penelitian ini, peneliti berharap pembaca ataupun penonton film tertarik dan memiliki kesadaran untuk mengetahui lebih lanjut tentang isu perempuan, sehingga semakin banyak orang khususnya perempuan yang bebas dan berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Asror Yusuf, Moh, *Wacana Jender di Indonesia: Antara Muslim Feminis dan Revivalis* Kediri: STAIN Kediri Press, 2010.
- Barker, Chris. terj. *Cultural Studies: Theory and Practice*, London: Sage Publications, 2000.
- Bhasin, Kamla dan Night Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, Cet. XIX, Jakarta: Gramedia 1995.
- Biagi, Shirley. *Media/Impact: Pengantar Media Massa*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana, 2008
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra 2010.
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2002
- Fakih, Mansour, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Fakih, Mansour, “*Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender*”, dalam *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Hall, Stuart, *Representation:Cultural Representation and Signifying Practices*, London: Sage Publications, 1995.
- Hana Utami, *Teori dan pengukuran Pengetahuan, sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta, (Nuha Medika, 2010)

- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012.
- Hidayatullah, Syarif,, *Teologi Feminisme Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010.
- Ibrahim, Idv Subandi, *Budaya Populer sebagai Komunikasi; DInamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Jalastra, 2011.
- Ilyas, Yunahar, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Juliaستuti Nurani. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2000
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Kosasih Engkos, dkk “ed”. *Membincangkan Feminisme* Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Minderop, Albertine. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011.
- Mustaqim, Abdul, *Paradigma Tafsir Feminis Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.
- Nawiroh, Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor, Ghilia Indonesia, 2014.
- Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 58.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film. Edisi II* Sleman: Montase Press 2018.
- Praviradilaga, Dewi Salma, dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Ritzer, G dan Godman, *Teori Sosiologi Modern* Edisi Keenam. Jakarta: Kencana. 2004.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Suardeyasasri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Gramedia. 2010.
- Sugiyono, *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* Cetakan 4, Bandung: Alfabeth, 2013
- Tong, Rosmarie *Feminist Thought* 4th Edition, Westview Press, 2014.

Valentina, R dan Ellin Rozana, *Pergulatan Feminisme dan HAM, HAM untuk Perempuan, HAM untuk Keadilan Sosial*, Bandung: Institut Perempuan, 2007.

Wibowo, Indiwan Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi* Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013.

Jurnal

Fauziah Della, dan Iis Kurnia. *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah*. Jurnal. Bandung: Universitas Telkom 2018

Putri Susanti, *Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Mimikri Minke dan Nyai Ontosoroh*, Jurnal. Jakarta: Universitas Indonesia

Rahmi. *Studi Pendidikan Karakter dalam Media (Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer)*. Jurnal. Solo: UNS 2014

Suhra, Sarifa, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya terhadap Hukum Islam*, Jurnal, Bone: STAIN Watampe, 2013

Trismaya, Nita. 2018 Jurnal: Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas. Jakarta: JSRW Jurnal Senirupa Warna

Skripsi

Mafurotin ,Heni. *Feminisme dalam Film Kartini*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018

Utami, Tri, *Gambaran Perempuan dalam film "Berbagi Suami"*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2012

KBBI

Film, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Offline, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, diakses pada 5 September 2020, 21.00 WIB

Patriarki, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Offline, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, diakses pada 27 Januari 2020, 21.00 WIB

Internet

CNN Indonesia, 'Bumi Manusia' Resmi Tembus 1 Juta Penonton <https://m.cnnindonesia.com/hiburan/20190830153236-220-426136/bumi->

[manusia-resmi-tembus-1-juta-penonton](#) diakses pada 27 Januari 2020 pukul 22.40 WIB

Setiawan, Tri Susanto. Kistyarini, ed. "Hanung Bramantyo: Bumi Manusia Kemungkinan Akan Jadi Trilogi". Kompas. Diakses tanggal 06 Desember 2020. 16.31 WIB

Leila S Chudori, *Bumi Manusia: Kisah Dua Ibu*, Tempo.co, <https://kolom.tempo.co/read/1245640/bumi-manusia-kisah-dua-ibu> diakses pada tanggal 21 Februari 2021 pukul 16.30 WIB

Tirto, *Bukan Hanya Minke Ensiklopedi Karakter Bumi Manusia* <https://tirto.id/bukan-hanya-minke-ensiklopedi-karakter-bumi-manusia-cLsc>, diakses pada 29 November 2020 pukul 20.05 WIB

Yulaika Ramadhani . "Hanung Sebut Film Bumi Manusia Bentuk Pengabdian pada Kemanusiaan" Tirto diakses pada tanggal 21 Februari 2021 pukul 17.10 WIB

Hasan, Akhmad Muawal. "Hanung Bramantyo Tertarik Memfilmkan Keempat Novel Tetralogi Buru". Tirto. Diakses tanggal 06 Desember 2020 pukul 16.05 WIB

Wikipedia, *Bumi Manusia* (Film), [https://id.wikipedia.org/wiki/Bumi_Manusia_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Bumi_Manusia_(film)) diakses pada 28 November 2020, 19.40 WIB

Undang-Undang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1992 tentang Perfilman

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA